

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Pokok Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa universal dan telah menjadi bahasa yang dipelajari banyak orang di pelbagai negara. Bahasa itu dipelajari baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing. Sebagai contoh, bahasa itu telah menjadi bahasa kedua di sebagian besar negara-negara persemakmuran atau negara-negara bekas jajahan Inggris; Malaysia adalah salah satunya. Sementara itu, sebagai bahasa asing, bahasa itu juga dipakai di sejumlah negara; Indonesia adalah salah satunya.

Secara sosiolinguistik, Richards *et al.* (1992: 143) menyatakan bahwa bahasa kedua adalah yang bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi penduduk sebuah negara namun dipakai secara luas sebagai alat komunikasi, seperti dalam pendidikan dan pemerintahan; dan bahasa itu biasanya digunakan bersamaan dengan sebuah bahasa lain atau bahasa-bahasa lain. Senada dengan pernyataan Richards *et al.* di atas, Saville-Troike (2006: 4) menyatakan bahwa bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi atau bahasa yang secara sosial bersifat dominan dan diperlukan dalam pendidikan, pekerjaan, dan keperluan dasar lainnya. Kedua pendefinisian di atas senada dengan dan tampaknya merupakan parafrase atas apa yang didefinisikan Crystal (1993: 345) berikut:

*Second language is a language which is not a person's mother tongue, but which is learned in order to meet a communicative need. Immigrants commonly learn the language of their host nation as a second language. Often a country chooses to give a language official status as a second language, using it as a medium of government, law education, on the media – a role played, for example, by English or French in many countries of Africa.*

Sebagaimana telah tersebut di atas, Malaysia adalah salah sebuah negara yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi penduduknya. Di samping bahasa Melayu, bahasa Inggris telah menjadi bahasa resmi negara itu sejak tahun 1957 (Moeliono, 1985: 41). Dengan kata lain, oleh karena perannya sebagai

bahasa resmi dan penggunaannya sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, penduduk Malaysia dituntut untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tentunya selain bahasa Melayu yang sejatinya adalah bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk negara itu.

Berbeda dari yang terjadi di Malaysia, di Indonesia bahasa Inggris secara politis bukan bahasa resmi. Dengan demikian, secara sosiolinguistik belum dapat dikatakan bahwa di Indonesia bahasa itu merupakan bahasa kedua; alih-alih, bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Kridalaksana (2008: 24) mendefinisikan bahasa asing sebagai bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri. Tidak jauh berbeda dari itu, Saville-Troike (2006: 4) juga mendefinisikan bahasa asing sebagai bahasa yang dipelajari karena merupakan sebuah persyaratan kurikuler di sekolah, namun bukanlah yang harus digunakan secara praktis. Sementara itu, Crystal (1993: 140–1) menegaskan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu penutur; dan alih-alih mendapat status khusus seperti yang didapat bahasa kedua, bahasa ini tidak mendapatkan status khusus itu. Crystal juga menegaskan bahwa walaupun sama-sama bukan merupakan bahasa ibu, terdapat keengganan dalam memandang bahasa asing sebagai bahasa kedua. Pendapat terakhir inilah yang saya rasa menjadi salah satu alasan mengapa bahasa Inggris belum dipandang sebagai bahasa kedua di Indonesia, alih-alih hanya sebagai bahasa asing; dan saya lebih cenderung menyebutnya sebagai bahasa asing utama yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan.

Sebagai konsekuensi dari gejala bahasa Inggris menjadi bahasa asing utama di Indonesia, bahasa itu telah dijadikan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan di lembaga-lembaga pendidikan formal; mulai dari yang setingkat sekolah menengah pertama sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan, di daerah-daerah tertentu (terutama di perkotaan), bahasa itu telah diberikan sebagai muatan lokal pilihan di sejumlah sekolah dasar. Selain itu, di sektor pendidikan informal, secara kasat mata dapat kita lihat terdapat banyak kursus bahasa Inggris yang

merupakan sarana bagi para siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya di luar lembaga pendidikan formalnya.

Selain itu, telah terdapat sejumlah lembaga pendidikan formal yang menyatakan sepihak (untuk seterusnya istilah *mengklaim* akan saya gunakan sebagai padanan *menyatakan sepihak*) bahwa mereka menerapkan kedwibahasaan dalam proses pembelajarannya. Dengan kata lain, di samping bahasa Indonesia, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga itu. Dengan melihat gejala itu, dapat dikatakan bahwa walaupun secara politis dan sosiolinguistik bahasa Inggris belum dianggap sebagai bahasa kedua, secara praktis-edukasional bahasa itu dapat dikatakan sebagai bahasa kedua bagi kaum terpelajar Indonesia.

Bertaut dengan gejala di atas, dewasa ini banyak orang tua Indonesia yang berkemampuan dalam bahasa Inggris (terutama di kota-kota besar) secara terencana memberi masukan bahasa itu kepada anak mereka sejak usia dini, bahkan sejak lahir. Praktik ini biasanya dilakukan di samping tetap memberikan masukan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama atau kedua bagi mereka. Alasan utama upaya itu tampaknya adalah harapan agar anak mereka berkembang dalam lingkungan berdwibahasa, sehingga sang anak akan fasih baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Alasan itu tampaknya juga telah menjadi salah satu alasan bagi saya dalam melakukan praktik serupa kepada anak saya.

Secara terencana dan terkontrol saya memberi masukan bahasa Inggris kepada anak pertama saya sejak ia lahir; lebih tepatnya sejak ia berusia tiga hari. Pemberian masukan itu telah saya lakukan secara ajek, yakni dengan selalu berinteraksi dengannya dalam bahasa Inggris. Di samping itu, dengan alasan agar ia tetap mendapat masukan bahasa Indonesia, saya dan istri saya bersepakat untuk “berbagi tugas”: pemberian masukan bahasa Inggris adalah “tugas” saya dan pemberian masukan bahasa Indonesia adalah “tugas” istri saya; dan kami bersepakat untuk tidak “mengintervensi” tugas masing-masing. Selain itu, pemberian masukan bahasa Indonesia tentunya juga merupakan “tugas” orang

dewasa lain yang berinteraksi dengan anak kami itu, terutama seorang pengasuh anak yang kami minta datang untuk mengasuh anak kami itu ketika istri saya harus meninggalkan rumah untuk bekerja di siang hari.

## 1.2 Pokok Bahasan

Pemberian masukan bahasa pada anak dalam psikolinguistik sering disebut dengan istilah bahasa sang ibu, yakni yang dipakai Darjowidjojo (2000: 48–49; 2005: 242) sebagai padanan istilah Inggris *motherese*, *parentese*, atau *child-directed speech*. Perbincangan tentang bahasa sang ibu (selanjutnya disebut BSI) tentu sangat terkait dengan teori pemerolehan bahasa. Trask (1999: 140–1) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses anak memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Ia juga melaporkan bahwa penyelidikan linguistik tentang pemerolehan bahasa telah dimulai sejak 1940-an, yakni ketika linguis Rusia Roman Jakobson mempublikasikan kajiannya dan dinyatakan Trask sebagai sebuah kajian perintis. Selain itu, dilaporkan juga bahwa pada tahun 1957, psikolog B.F. Skinner mempublikasikan *Verbal Behavior*, yakni buku yang menjelaskan pemerolehan bahasa dalam kerangka kerja behaviorisme. Kemudian, pada tahun 1973, buku Roger Brown *A First Language* membahas sebuah urutan tahap pemerolehan bahasa yang telah terdefinisi mapan.

Lebih lanjut mengenai tahap pemerolehan bahasa di atas, Field (2006: 144–5) menyatakan bahwa semua anak melalui tahap yang sama dalam pemerolehan bahasa pertama; namun, perkembangannya berada pada percepatan yang berbeda. Lalu, ia menegaskan bahwa usia anak dalam tahun dan bulan, yang sering dituliskan sebagai angka yang dipisahkan dengan titik-koma [;], sejatinya bukan indikator yang benar-benar dapat dipercaya dalam perkembangan kebahasaan anak. Akan tetapi, ia mengusulkan bahwa tahap-tahap berikut bersifat universal:

- Dekutan atau *cooing* (kira-kira 0;3), yakni bunyi yang menyerupai bunyi vokal; bayi memberi respon dengan bunyi vokal terhadap bahasa manusia.
- Celotehan atau *babbling* (kira-kira 0;6), yakni bunyi konsonan-vokal yang dihasilkan bayi. Produksi selanjutnya bersifat imitatif: terdapat fase *echolia*

sejak kira-kira 0;8, yakni ketika anak menirukan pola-pola intonasi orang dewasa dengan beberapa tingkat ketepatan.

- Tahap tuturan satu-kata atau *one-word stage* atau *holophrastic speech* (kira-kira 1;0), yakni masa ketika kata-kata pertama muncul. Pada 1;6, anak mungkin telah memiliki sekitar 50 kosakata, yang biasanya nomina. Anak telah mengenal fungsi referensial dari kata, dan menggunakannya untuk menamai objek.
- Tahap tuturan dua kata atau *two-word stage* atau *telegraphic speech* (kira-kira 1;6), yakni tahap ketika ledakan kosakata dimulai; terjadi peningkatan kira-kira enam sampai sepuluh kata perhari dalam khazanah (*repertoire*) kata anak.
- Tahap tuturan multi-kata atau *multi-words stage* (2;6 ke atas); anak sudah menggunakan untaian tiga atau lebih kata. Dalam tahap ini, pola-pola sintaktis orang dewasa secara bertahap menjadi lazim.

Anak saya yang dimaksud di atas bernama Putera Rafa Syamsuar dengan Rafa sebagai nama panggilan. Ketika usulan penelitian ini saya buat ia telah berusia 2;9; dan menurut uraian tahap pemerolehan bahasa di atas, ia telah berada pada tahap tuturan multi-kata. Ibu Rafa berbahasa pertama bahasa Jawa. Namun, karena kami tinggal di sebuah kompleks perumahan di Cilebut, Bogor dan bahasa yang dipakai di lingkungan sekitar adalah bahasa Indonesia dialek Jakarta, ibu Rafa memberi masukan bahasa Indonesia (tentunya yang terpengaruh oleh bahasa pertamanya baik pada tataran fonologis, leksikal, maupun gramatikal) sebagai BSI kepada Rafa. Bahasa pertama saya sebenarnya adalah bahasa Indonesia; namun bahasa Indonesia saya adalah yang mendapat pengaruh dari sejumlah bahasa. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yakni (1) kedua orang tua saya berbahasa pertama bahasa Minangkabau, (2) saya dilahirkan di Bandar Lampung, yakni daerah multi-etnis dengan situasi kebahasaan yang unik: penduduk kota itu menggunakan bahasa Indonesia dialek setempat (jika saya tidak diperbolehkan menyebutnya bahasa Melayu dialek Lampung) sebagai *lingua franca* dan bahkan saya merasa bahwa dialek itu telah menjadi bahasa pertama bagi sebagian kalangan muda kota

**Universitas Indonesia**

itu; dan saya tumbuh dan berkembang di sana sampai saya berusia 16 tahun, yakni ketika saya menyelesaikan SMP saya, (3) saya menyelesaikan SMA saya di Jakarta, yakni daerah tempat bahasa Indonesia dialek Jakarta dan bahasa Melayu Betawi sering digunakan, (4) saya menyelesaikan program sarjana saya di Malang, yakni kota yang penduduk aslinya berbahasa Jawa, dan (5) sejak tahun 2000 sampai sekarang saya tinggal dan bekerja di Bogor, yakni daerah yang sebagian penduduknya berbahasa Sunda.

Kemudian, dengan alasan (1) saya terlatih dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dan (2) saya ingin agar Rafa nantinya berkembang menjadi seseorang yang fasih dalam bahasa Inggris, secara terencana saya telah memberi masukan bahasa Inggris sebagai BSI kepadanya sejak lahir, tentunya bahasa Inggris yang terpengaruh oleh kebudayaan dan bahasa Indonesia. Selain itu, sejak Rafa lahir sampai ia berusia 0;10, pada siang hari (ketika ibunya meninggalkan rumah untuk bekerja) ia diasuh oleh seorang ibu berusia sekitar lima puluhan tahun yang berasal dari Kendal Jawa Tengah dan telah berpuluh-puluh tahun tinggal di Bogor; kami memanggilnya dengan panggilan "Mbak Pelor". Ia saya tengarai berbahasa pertama bahasa Jawa; namun dalam berinteraksi dengan anggota keluarga kami ia menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta; kemunculan istilah-istilah bahasa Jawa pada saat ia bertutur terjadi secara sporadis; penjelasan tentang hal itu saya rasa tidak perlu saya uraikan di sini karena tidak berkaitan dengan penelitian ini. Setelah Mbak Pelor tidak lagi menjadi pengasuh Rafa – kira-kira saat ia berusia 0;10 – tugas pengasuhan Rafa di siang hari itu diambil alih oleh Erna, seorang perempuan asal Cilebut, Bogor yang lahir di tahun 1982. Erna berbahasa pertama bahasa Melayu Betawi; dan dalam berinteraksi dengan anggota keluarga kami ia menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta yang mendapat pengaruh fonologis, leksikal, dan gramatikal dari bahasa Melayu Betawi; dan penjelasan tentang hal itu pun saya rasa tidak perlu saya uraikan karena juga tidak berkaitan dengan penelitian ini.

### 1.3 Rumusan Pokok Masalah Penelitian

Praktik pemajanan bahasa Inggris kepada anak usia dini yang serupa dengan yang saya lakukan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para orang tua di Indonesia; terutama oleh orang tua dari kalangan terpelajar di kota-kota besar. Bertitik tolak dari upaya pemberian masukan bahasa Inggris sebagai BSI tersebut di atas, saya melakukan penyelidikan atau penelitian mengenai pemerolehan bahasa Rafa, yang dalam hal ini saya hanya akan berfokus pada hasil dari proses pemajanan bahasa Inggris kepada Rafa, sehingga topik penelitian ini berkenaan dengan perolehan bahasa Inggris Rafa. Rumusan pokok masalah penelitian ini adalah: "Bagaimanakah perolehan leksikon bahasa Inggris seorang anak Indonesia yang memperoleh masukan bahasa Inggris sebagai BSI yang secara umum hanya diperoleh dari sang ayah?"

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perolehan atau hasil – bukan pemerolehan atau proses – leksikon bahasa Inggris seorang anak Indonesia dwibahasawan yang telah memperoleh masukan bahasa Inggris sebagai BSI yang secara umum hanya diperoleh dari sang ayah; dan pada saat penelitian ini dilakukan ia telah memasuki tahap tuturan multi-kata. Berikut adalah uraian tujuan penelitian ini:

- memperoleh gambaran tentang perolehan leksikon bahasa Inggris seorang anak Indonesia dwibahasawan; khususnya gambaran tentang perolehan leksikon bahasa Inggrisnya yang terpengaruh kebudayaan dan bahasa Indonesia,
- memperoleh gambaran tentang perolehan leksikon bahasa Inggris seorang anak Indonesia dwibahasawan pada tahap tuturan multi-kata,
- memperoleh gambaran tentang kekhasan leksikon bahasa Inggris yang diperoleh seorang anak Indonesia dwibahasawan dan mencari tahu faktor-faktor penyebab kekhasan itu.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian tentang pemerolehan bahasa seorang anak Indonesia dwibahasawan ini hanya akan berfokus pada pemerolehan leksikon bahasa Inggrisnya saja. Diskusi tentang pemerolehan leksikon bahasa Indonesianya hanya akan dilakukan jika dirasa perlu dan jika dirasa sangat terkait dengan pemerolehan leksikon bahasa Inggrisnya. Kemudian, agar penelitian ini dapat lebih terfokus, analisis data akan dititik-beratkan pada tataran komprehensi dan tataran produksi; walaupun pembahasan pada tataran peniruan (imitasi) sedikit disinggung.

### **1.6 Kemaknawian Penelitian**

Penelitian ini setidaknya-tidaknya bermakna dipandang dari dua aras, yakni aras pengembangan ilmu pengetahuan dan aras praktis. Bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini linguistik, temuan penelitian ini saya harapkan dapat memberikan deskripsi pemerolehan leksikon bahasa Inggris seorang anak Indonesia dwibahasawan yang (1) bahasa pertama kedua orang tuanya, (2) BSI yang diberikan para orang dewasa sekitar lainnya, dan (3) bahasa yang dipakai di lingkungan sekitar bukanlah bahasa Inggris. Bagi kepentingan praktis, temuan penelitian ini saya harapkan dapat mejadi panduan bagi para orang tua di Indonesia yang dewasa ini cenderung, karena alasan tertentu, melakukan upaya pemajanan bahasa Inggris kepada anak mereka sejak anak berusia dini.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Tesis yang merupakan laporan penelitian ini terdiri atas tujuh bab. Sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan, yakni yang berisi penjelasan tentang hal-hal yang melatarbelakangi dan membuat saya memutuskan melakukan penelitian ini, pokok bahasan, rumusan pokok masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan kemaknawian penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II mengulas sejumlah

**Universitas Indonesia**

kajian terdahulu yang terkait dengan pemerolehan kedwibahasaan, baik yang dilakukan di luar Indonesia maupun yang dilakukan di Indonesia; selain itu, dalam bab ini juga diuraikan beberapa teori yang dijadikan landasan teoretis penelitian dan yang juga dijadikan pisau analisis bagi analisis data. Bab III menguraikan hipotesis penelitian ini, variabel-variabel penelitian (yakni variabel-variabel bebas, variabel-variabel kontrol, dan variabel-variabel terikat), dan beberapa definisi istilah yang sangat dibutuhkan dalam menganalisis data dan menjelaskan temuan dan hasil penelitian ini. Bab IV membahas metodologi penelitian ini, yakni yang terdiri atas penjelasan tentang: ancangan dan metode yang digunakan, subyek penelitian, metode pengukuran variabel terikat atau aspek-aspek yang diukur (yakni metode yang dijadikan dasar dalam mengkonstruksi alat ukur penelitian ini), konstruksi alat ukur penelitian, metode pengumpulan data, alat bantu penelitian, teknik pengumpulan data, kesahihan dan keterandalan data, teknis analisis data, dan pelaksanaan penelitian. Dalam Bab V diuraikan uji hipotesis penelitian ini, hambatan yang ditemui dalam interpretasi data, analisis data, dan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap hasil dan temuan dalam penelitian ini. Bab VI berisi kesimpulan yang dibuat berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini; kesimpulan itu pun dikaitkan dengan teori yang dijadikan landasan teoretis penelitian ini. Yang terakhir adalah Bab VII, yakni bab penutup yang berisi diskusi tentang hasil analisis penelitian ini yang dikaitkan dengan temuan dan hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu; selain itu, bab ini juga berisi saran yang saya anjurkan dan saya dasarkan pada temuan dan hasil penelitian ini.